KONSEP PEMBINAAN AKHLAK ANAK BANGSA DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI PROSES MEMBANGUN MANUSIA YANG BERADAB DENGAN *RELIGIOUS SPIRITUALITY*

[1]Cecep Anwar, [2]Mahlil Nurul Ihsan, dan [3]Yuni Purnama Sari
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 40292
[1]cecepanwar@uinsgd.ac.id [2]mahlilnurulihsan@uinsgd.ac.id
[3]yunipurnamasari051@gmail.com

Tanggal Submit: 30 Juni 2023 Tanggal diterima: 07 Nov 2023 Tanggal Terbit: 01 Des 2023

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pesantren dalam membentuk akhlak Santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa upaya pondok pesantren untuk melatih akhlak mulia santri dengan model pembelajaran disiplin dan menanamkan nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter dinilai cukup efektif. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan oleh pelaku kebijakan pendidikan sbagai sentralnya ialah kiai bekerja sama dengan dewan pendidik. Realitas aktifitas di pesantren yang terjadi secara berkesinambungan dan kerja sama pesanatren dengan orang tua dan masyarakat telah menanamkan karakter-karakter yang menjadi identitas santri. Inilah sisi keberhasilan pesantren dalam penanaman pendidikan karakter, karena pada prinsipnya penanaman karakterakan lebih efektif melaui pembiasaan dan teladan yang diawasi langsung oleh gurunya.

Kata Kunci: Santri, Pesantren, Akhlak

Abstract: *The purpose of this research is to analyze and describe the role of Islamic boarding schools in shaping the morals of students. This study uses a qualitative approach. The results of the study show that the efforts of Islamic boarding schools to train the noble character of students with a disciplined learning model and instilling religious values in character education are considered quite effective. The inculcation of these values is carried out by educational policy actors as the center is the kiai in collaboration with the board of educators. The reality of activities in Islamic boarding schools that occur continuously and the collaboration of Islamic boarding schools with parents and the community has instilled the characters that become the identity of the students. This is the side of the success of Islamic boarding schools in instilling character education,*
Keywords: *Santri, Islamic Boarding School, Morals*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki misi menjaga dan mempertahankan nilai-nilai keislaman terutama ritual peribadatan agar kemurniannya tetap terjaga. Selain itu, pesantren juga memiliki orientasi mencetak manusia yang memiliki akhlak karimah yakni akhlak yang terpuji. Banyak faktor yang dilakukan dalam upaya mewujudkan hal tersebut, baik melalui pembelajaran maupun melalui pengaruh langsung dari sosok kiai yang ada di pesantren tersebut.[1] Kedudukan kiai sebagai pimpinan pondok pesantren menjadikannya sebagai

[1] Hasan, M. "The Urgency And Strategies Of Student Character Education In The New Normal Era." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*. 2022. 01-07.

seseorang yang sangat disegani sehingga biasanya segala hal yang mencerminkan kepribadian beliau, selalu menjadi perhatian para santri. Salah satu hal yang menyebabkan keseganan tersebut selain karena sebagai pimpinan, hal tersebut juga karena karisma dan sanad keilmuan yang dimiliki kiai tersebut.[2]

Pesantren mempunyai peranan yang sangat besar dalam rangka pengembangan ilmu keislaman melalui metode pendidikannya yang khas, pesantren tidak hanya fokus dalam pembinaan kepribadian seorang santri tetapi mengadakan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat, sehingga pengaruh tidak saja terdapat kepada santri dan alumni tetapi mencakup juga kehidupan bermasyarakat.[3]

Terdapat fakta menarik dalam pola hubungan kiai dengan santri, sebagai seorang pendidik bukan hanya memiliki akhlakul karimah tetapi juga memiliki kharisma berupa pengaruh yang luas dalam kehidupan bermasyarakat, tidak aneh seorang kiai menempati peran penting dalam struktur masyarakat. Keberadaan santri merupakan unsur penting dalam lingkungan pondok pesantren tentu posisinya lebih rendah daripada kiai, sebagai seorang murid harus taat kepada gurunya.[4] Dalam rutinitas sehari-hari di pesantren tentu santri selalu patuh terhadap apa yang diperintahkan, fakta lain dari hubungan kiai dengan santri adalah rasa hormat dan kepatuhan mutlak dari seorang murid kepada kiainya. Hal ini tidak boleh terputus seumur hidup santri, sebab menimbulkan kejelekan dan menghilangkan barokah ilmu yang telah diberikan kiai. Ini merupakan bentuk penyerahan diri secara total kepada figur seorang kiai.[5]

Pesantren memiliki tujuan untuk mengasah kepribadian agar terbentuk karakter yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sehingga semakin jelas tujuan adanya pondok pesantren sebagai wadah untuk memantapkan akhlak, membentuk pribadi yang kuat serta dilengkapi dengan pengetahuan. Meski berorientasi keagamaan, namun di pesantren juga santri dibentuk agar memiliki akhlak yang cinta pada negaranya. Dengan demikian pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai norma berupa kesopanan tentang tata krama sosial yang di amalkan dalam rutinitas santri, sistem tata krama tersebut di atur oleh figur kiai dibantu oleh para ustad yang sudah dipercaya oleh kiai. Hal ini dilakukan untuk menjaga sikap, perilaku setiap santri sebagai bagian dari proses menuntut ilmu,

[2] Lukmanul Hakim, T., & Sopwandin, I. "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren." *ADIBA: Journal of Education*. 2023. 238-247.

[3] Sopwandin, I. "Manajemen Pemasaran Pondok Pesantren Berbasis Program Pengabdian Masyarakat." *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2019. 78.

[4] Sopwandin, I., Hinayatulohi, A., & Syaripudin, D. "Pola Pendidikan Pesantren Pondok IT Yogyakarta." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2022. 10.

[5] Siswanto, I., & Yulita, E. "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri)." *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konselin*. 2019. 87-107.

seorang santri yang ingin berhasil harus mempunyai tata krama terhadap diri sendiri maupun orang lain terutama kepada seorang kiai.[6]

Tata krama yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren bisa berkaitan dengan norma sosial apalagi kalau letaknya yang dekat dengan lingkungan masyarakat, penerapan tata krama dalam sebuah pergaulan adanya pembatasan hubungan antar lawan jenis, sebagai bentuk nyata dalam penerapan pendidikan akhlak.[7]

Dalam tataran lain, akhlak baik santri dapat dibentuk oleh tata krama sebab terdapat metode-metode pendidikan agar bisa bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan seperti bagi para santri yang keluar lingkungan pondok pesantren harus mendapatkan izin dari pihak pesantren, dengan adanya pengawasan seperti ini memberikan dampak kepada pergaulan para santri menjadi lebih teratur, sehingga nilai-nilai akhlak yang diterima dalam pendidikan pesantren dapat diterapkan dengan baik.[8]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, dengan fokus utama pada buku dan literatur lainnya. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi yang terkandung dalam teks yang diteliti dalam bentuk catatan dan bahan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis memberikan gambaran dan penjelasan yang jelas, obyektif, sistematis, analitis dan kritis tentang konsep pembinaan akhlak anak bangsa di pondok pesantren sebagai proses membangun manusia yang beradab dengan *religious spirituality*. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, kemudian merumuskan aturan keteraturan data untuk memenuhi tujuan penelitian yang dilakukan.[9]

PEMBAHASAN

A. Pondok Pesantren dan Santri

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agam Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawa kiai atau ulama` dibantu seorang

[6] Nopianti, R. "Pendidikan Ahlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. 2018. 351.

[7] Nasvian, M. F., Prasetyo, B. D., & Wisadirana, D. "Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)." *WACANA: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 2013. 197-206.

[8] Budi Witarto, A., & Trishuta Pathiassana, M. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela." *Jurnal TAMBORA*. 2020. 91-98.

[9] Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

atau beberapa orang ulama` serta ustadz yang hidup bersama ditengah para santri dengan masjid, sebagai pusat pengajaran dan pendidikan dan pondok-pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri selama 24 jam.[10]

Pondok pesantren di era globalisasi ini tampaknya perlu dibaca sebagai kekayaan intelektual nusantara yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual-intelektual muslim yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat di sekelilingnya.

Secara ideal, pondok pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat antara lain:

1. Membangkitkan cinta kepada agama.
2. Membangkitkan motivasi untuk mengamalkan agama.
3. Memadukan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.
4. Mampu merefleksikan nilai-nilai keimanan dan akhlakulkarimah di kehidupan sehari-hari.

Era globalisasi yang dikenal dengan *electronic proximity* artinya kedekatan elektronik, jarak sudah tidak menjadi hambatan untuk menjalin komunikasi antarwarga belahan penjuru dunia. Hal ini berimplikasi kepada keterbukaan antarnegara untuk saling menukar informasi melalui cyber lektronic.

Era Globalisasi dalam presfektif Islam adalah sunnatullah, karena Islam merupakan agama yang universal. Hal ini tercantum dalam alquran Al-Hujarat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Era globalisasi menciptakan dunia terbuka untuk saling terhubung, terutama didukung dengan teknologi yang semakin canggih. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mengahadapi globalisasi yag berdampak ke berbagai perubahan tatanan masyarakat, akidah, budaya, juga pendidikan. Globalisasi yang merupakan trasnformasi tidak bisa dihindari, tetapi setiap manusia maupun lembaga harus siap menghadapinya secara bijak.

Pondok pesantren ikut andil dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dengan mengarah pada sisi religiusnya. Oleh karenanya, pondok pesantren tidak dapat diabaikan begitu saja dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam. Toto Tasmara menjelaskan, membangun tempat-

[10] Kartiko, Muhammad Anas Ma`arif & Ari. "Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik." *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*. 2018. 181-196.

tempat ibadah seperti sekolah, masjid, dan pondok pesantren sangatlah penting, tetapi lebih penting lagi bagaimana memakmurkannya dan mampu mencerdaskan umatnya secara ruhaniah.

Pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan imbuhan "pe" dan akhiran "an", yang diartikan sebagai tempat tinggal santri. Menurut Jamaluddin Malik, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[11]

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam mendefinisikan pesantren, untuk memberikan gambaran yang lebih luas, dalam hal ini dijelaskan berbagai definisi dari para ahli sebagai berikut:[12]

M. Arifin menjelaskan dalam buku Mujamil Qomar, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diikuti masyarakat sekitar dengan sistem asrama, sedangkan para santri mendapatkan pendidikan melalui sistem pengajian yang sepenuhnya dibawah bimbingan kiai maupun ustadz yang mempunyai kharismatik.

Menurut Nurchalish Madjid sebagaimana yang dikutif oleh HM. Amin Haedari dalam bukunya, Masa Depan Pesantren", Pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional.

Mastuhu, sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah dalam buku "Kapitaselkte Pendidikan Islam" Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagi pedoman sehari-hari.

Dari beberapa definisi di atas, kiranya dapat memberikan gambaran kepada kita tentang pengertian pesantren dan akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam agar mempelajari ajaran Islam untuk diamalkan dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki misi untuk mengembangkan dakwah Islam. Dalam pembelajaran, pesanten memiliki ciri khas yang tidak dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

Tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan mananamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren antara lain adalah sebagai berikut: [13]

[11] Malik, Jamaluddin. *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri.* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

[12] Haryanto, Rudi. "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. 2017. 16-32.

[13] *Ibid.,*

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semanagat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

Pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak insanul kamil yang bisa memosisikan dirinya sebagi hamba Allah dan khalifatullah di muka bumi ini, supaya bisa membawa rahmat lil 'alamin. Allah Swt.

B. Pesantren dan Pembinaan Akhlak Bangsa

Secara teoritis, pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah. Mempelajari akhlak dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya. Tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.[14]

Adapun dasar pendidikan akhlak tercantum dalam Q.S Al- Ahzab/33:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu:

1. Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih.
2. Kedua, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya.
3. Ketiga, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah.

[14] Sawaty, I., & Tandirerung, K. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren." *JURNAL AL-MAU'IZAH*. 2018. 33-47.

4. Keempat, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan.
5. Kelima, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, amar ma'ruf nahi munkar.
6. Keenam, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.[15]

Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlak pula yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri diri dari keburukan. Ada lagi yang mengatakan, "membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia".[16] Sebagai mana Allah menjelaskan dalam AlQur'an pada suara Al isra' : 23:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya: *Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*

Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Bagi pesantren minimal ada 7 strategi yang biasa diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustadz/ustazah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.[17]
2. Latihan dan Pembiasaan. Metode latihan dan pembiaasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.
3. Ustadz/ustadzah. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya; Mengambil Pelajaran (*ibrah*). *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan,

[15] Abdul Halim Mahmud, A. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, (terj), Afifuddin.* (Solo: Media Insani Press, 2003).

[16] Anuz, Fariq Bin Gasim. *Bengkel Akhlak.* (Jakarta: Darul Falah, 2002).

[17] Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak), (terj), Farid Ma'ruf.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

4. Nasehat (*mauidzah*). *Mauidzah* berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut. *Mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni:
   a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal.
   b. Motivasi dalam melakukan kebaikan.
   c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain;.[18]
5. Kedisiplinan. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.[19]
6. Pujian dan sangsi (*targhib wa tahzib*). Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.
7. Mendidik melalui kemandirian. Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat pentingmonumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau *tabi'at*. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran

[18] Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996).

[19] Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* (Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985).

sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.[20]

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Beberapa point dibawah ini adalah pendapatpendapat ahli yang dihimpun oleh Yatimin Abdullah. Ahmad Amin berpendapat bahwa Budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.[21]

Adapun dalam dunia pendidikan banyak terdapat istilah yang digunakan dalam rangka pembentukan akhlak atau karakter pada peserta didik, seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan etika. Dan penjelasan pada point berikut ini menjelaskan tentang perbedaan istilah pendidikan tersebut dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan moral adalah suatu usaha untuk mengembangkan prilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakat. Pendidikan budi pekerti, merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilainilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Sedangkan pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal dimasa depannya.[22]

Pendidikan etika adalah, suatu latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan etika merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberi latihan mengenai etika dan kecerdasan berprilaku baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan etika merupakan ajaran yang berbicara baik dan buruk dalam pandangan islam dan yang menjadi ukurannya adalah wahyu.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak pada dasarnya adalah pembiasaan tingkah laku yang baik yang tertanam dalam jiwa, sebuah proses menanamkan nilai-nilai Islam, menumbuhkan personalitas sehingga terbentuk pribadi yang luhur dan berperilaku mulia.

C. Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Islam

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut

[20] Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.* (Jakarta: Amzah, 2007).

[21] Amin, Ahmad. 1991.,

[22] Zuriah, Nuzul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam.[23] Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.[24]

Dari sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu:

1. Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih.
2. Kedua, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya.
3. Ketiga, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah.
4. Keempat, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan.
5. Kelima, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, amar ma'ruf nahi munkar.
6. Keenam, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.[25]

Selain beberapa tujuan yang dipaparkan sebelumnya, pendidikan akhlak juga merupakan sebuah usaha dalam rangka peningkatan akhlak terpuji yang dilakukan secara lahiriah, karena dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, karena dengan semakin meningkat pendidikan dan pengetahuan sehingga seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela.[26]

Pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam membiasakan peserta didik untuk memiliki prinsip-prinsip kebenaran sehingga dapat menghargai dan mengasihi sesama. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai sebuah proses pendidikan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan dimensi sosial kehidupan peserta didik, dengan tujuan membentuk generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dengan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.[27] Pendidikan atau pembinaan akhlak harus didahulukan daripada pembinaan fisik karena jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik yang selanjutnya akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi seluruh manusia.[28]

---

[23] Abdul Halim Mahmud, A. 2003.,

[24] Sawaty, I., & Tandirerung, K. 2018.,

[25] Abdul Halim Mahmud, A. 2003.,

[26] Zahruddin, Ar., & Sinaga, Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

[27] Raharjo, S. B. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2010. 229-238.

[28] Nata, A. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Pada prinsipnya pembinaan akhlak merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga pendidikan manapun serta harus bersifat mendasar dan menyeluruh. Hal tersebut dilakukan agar pendidikan akhlak dapat mencapai tujuan membentuk pribadi manusia yang insan kamil, memiliki karakter yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy.[29]

KESIMPULAN

Konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam pondok pesantren sebagai suatu proses yang dilakukan sepanjang hayat dalam rangka membangun manusia yang beradab dilengkapi dengan spiritual keagamaan, kepribadian dan pengabdian kepada masyarakat, bangsa serta negara. Dalam ranah keilmuan Islam, akhlak itu sendiri sebagai fitrah manusia yang diusahakan agar lebih baik, sehingga akhlak berkaitan dengan apa yang dilakukan manusia tanpa paksaan atau bebas bertindak. Secara sederhana pendidikan akhlak berarti kesadaran manusia bergerak dengan sistematis dan berkelanjutan dengan menghasilkan akhlak yang mulia berdasarkan pada akal dan tuntunan syara, dilakukan secara spontan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim Mahmud, A. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, (terj), Afifuddin.* Solo: Media Insani Press.

Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Amzah.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Amin, Ahmad. 1991. *Etika (Ilmu Akhlak), (terj), Farid Ma'ruf.* Jakarta: Bulan Bintang.

Anuz, Fariq Bin Gasim. 2002. *Bengkel Akhlak.* Jakarta: Darul Falah.

Budi Witarto, A., & Trishuta Pathiassana, M. 2020. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela." *Jurnal TAMBORA* 91-98.

Haryanto, Rudi. 2017. "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16-32.

Hasan, M. 2022. "The Urgency And Strategies Of Student Character Education In The New Normal Era." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 01-07.

Kartiko, Muhammad Anas Ma`arif & Ari. 2018. "Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik." *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* 181-196.

Lukmanul Hakim, T., & Sopwandin, I. 2023. "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren." *ADIBA: Journal of Education* 238-247.

[29] Tafsir, A., Supardi, A., Basri, H., Mahmud., M., Kurahman, O. T., Fathurrahman, P., ... Suryana, Y. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. Media Transfasi Pengetahuan, 311.* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004).

Malik, Jamaluddin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Marimba, Ahmad D. 1985. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Al-Ma'rif Bandung.

Moleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasvian, M. F., Prasetyo, B. D., & Wisadirana, D. 2013. "Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)." *WACANA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 197-206.

Nata, A. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* Jakarta: Rajawali Pers.

Nopianti, R. 2018. "Pendidikan Ahlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 351.

Raharjo, S. B. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 229-238.

Sawaty, I., & Tandirerung, K. 2018. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren." *JURNAL AL-MAU'IZAH* 33-47.

Siswanto, I., & Yulita, E. 2019. "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri)." *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konselin* 87-107.

Sopwandin, I. 2019. "Manajemen Pemasaran Pondok Pesantren Berbasis Program Pengabdian Masyarakat." *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 78.

Sopwandin, I., Hinayatulohi, A., & Syaripudin, D. 2022. "Pola Pendidikan Pesantren Pondok IT Yogyakarta." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10.

Tafsir, A., Supardi, A., Basri, H., Mahmud., M., Kurahman, O. T., Fathurrahman, P., … Suryana, Y. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. Media Transfasi Pengetahuan, 311.* Bandung: Mimbar Pustaka.

Zahruddin, Ar., & Sinaga, Hasanuddin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zuriah, Nuzul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta: Bumi Aksara.